

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DENGAN TEKNIK JIGSAW ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SDN 21 SUNGAI PINYUH**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
ASFIAN MAHYUS
NIM F34211255**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DENGAN TEKNIK JIGSAW ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SDN 21 SUNGAI PINYUH**

**Asfian Mahyus, Suhardi Marli, Kartono
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dengan rincian sebanyak 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw pada siklus I diperoleh skor 3,32 dengan kategori “baik” dan pada siklus II menjadi 3,78 dengan kategori “sangat baik”, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw pada siklus I diperoleh skor 3,38 dengan kategori “baik” dan pada siklus II menjadi 3,55 dengan kategori “sangat baik”, peningkatan motivasi intrinsik siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dari 48% pada siklus I menjadi 88,33% pada siklus II, motivasi intrinsik siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dari 66,67% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II.

Kata Kunci: motivasi belajar, teknik jigsaw, ilmu pengetahuan sosial

Abstract: The purpose of accurate information about the increase in student motivation through the application of the Jigsaw method in learning social studies in Class IV Elementary School 21 Sungai Pinyuh. The method used in this study is a qualitative method of research is the form of action research. The subjects in this study were fourth graders Elementary School 21 Sungai Pinyuh with details of as many as 14 female students and 11 male students. This study uses the technique of direct observation and data collection tool used in this study is the observation sheet. The results showed the ability of teachers to plan learning social studies using the jigsaw in the first cycle obtained a score of 3,32 with the category of "good" and the second cycle to 3,78 with the category of "very good", the ability of teachers to implement learning social studies using the method jigsaw in the first cycle obtained a score of 3,38 with the category of "good" and the second cycle to 3,55 with the category of "very good", an increase in intrinsic motivation of students through the application of the jigsaw method in learning social studies in Class IV Elementary School 21 Sungai Pinyuh of 48 % in the

first cycle to 88,33 % in the second cycle, the intrinsic motivation of students through the application of the Jigsaw method in learning social studies in Class IV Elementary School 21 Sungai Pinyuh of 66,67 % in the first cycle to 96 % in the second cycle.

Keywords: motivation of learning , jigsaw technique , the science of social

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangatlah penting untuk dimiliki setiap siswa. Belajar tanpa motivasi bagai berjalan tanpa tujuan. Motivasi identik dengan semangat, dan segala hal yang berbau tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI. 2001:756), motivasi secara psikologi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Sementara pengertian motivasi secara harfiah, yakni dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Tinggi atau rendahnya motivasi siswa pada saat mengikuti pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Motivasi siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang berbagai kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas untuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

Berdasarkan pendapat Aunurrahman tersebut, maka tampak jelas bahwa motivasi belajar merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian dari guru dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran IPS. Asumsi ini diambil berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri No. 21 Sungai Pinyuh peneliti melihat masih rendahnya motivasi belajar siswa tersebut. Jika dihitung persentasenya, maka hanya sekitar 40% saja dari 25 orang siswa yang tampak memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran IPS.

Hal ini terlihat dari siswa yang tampak kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tampak kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih banyak sibuk sendiri. Dampaknya, pada saat guru memberikan evaluasi, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan dengan menerapkan metode Jigsaw dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh, mengingat bahwa motivasi belajar siswa tersebut secara umum masih rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Ada berbagai macam metode yang dapat memberikan motivasi bagi siswa. Salah satunya adalah metode Jigsaw. Metode ini memungkinkan murid dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan daya

pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri. Selain itu, melalui penggunaan metode ini, siswa akan memiliki tanggung jawab akan tugas-tugasnya serta dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.

Motivasi belajar dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2005: 55) menyatakan, “Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”.

Metode Jigsaw dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai metode pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa tim yang terdiri dari beberapa anggota. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arends (1997), bahwa pembelajaran dengan metode Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” (Soeharto dkk, 2003 : 110). Sejalan dengan itu, Dalyono (2005: 55) menyatakan, “Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”. Sartain (dalam Ngilim Purwanto, 2007: 61) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/ menentukan tingkah laku organisme itu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (KBBI, 2001:756).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Pengertian belajar menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3). Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya motivasi belajar menurut Slameto (2005: 82) diantaranya adalah: (1) Faktor-faktor stimulasi belajar, yaitu segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. (a) Panjangnya bahan pelajaran, (b) Kesulitan bahan pelajaran, (c) Berartinya bahan pelajaran, (d) Berat ringannya tugas, (e) Suasana lingkungan eksternal, (2) Faktor-faktor penggunaan metode belajar, yaitu: (a) Kegiatan berlatih atau praktek, (b) Overlearning dan Drill, (c) Resitasi selama belajar, (d) Pengenalan tentang hasil belajar, (e) Penggunaan modalitet indera (oral, visual, dan kinestetik), (f) Bimbingan dalam belajar, (g) Kondisi kondisi insentif (Situasi eksternal yang yang mempengaruhi individu), (3) Faktor-faktor individual, (a) Kematangan (pertumbuhan fisiologisnya), (b) Faktor usia kronologis, (c) Faktor perbedaan jenis kelamin, (d) Pengalaman sebelumnya, (e) Kapasitas mental, (f) Kondisi kesehatan jasmani, (g) Kondisi kesehatan rohani.

Menurut Fahrul Razi (2011: 56), “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri”. Pendapat lain dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2013: 65), “Disebut motif intrinsik jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri”. Contoh indikator motivasi intrinsik dalam belajar menurut Ngalim Purwanto (2013: 65) adalah: (1) Rasa ingin tahu; (2) Semangat dalam bekerja.

Sementara itu, Suharno dan Sardiman A.M. menyatakan bahwa indikator motivasi intrinsik di antaranya adalah: (1) senang menjalankan tugas belajar; (b) menunjukkan minat mendalami materi yang dipelajari lebih jauh; (c) bersemangat dan bergairah untuk berprestasi; (d) merasakan pentingnya belajar; (e) ulet dan tekun dalam menghadapi masalah belajar; dan (f) mempunyai keinginan untuk meraih cita-cita dengan cara belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dan dihubungkan dengan pembelajaran IPS maka motivasi intrinsik di dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut: (1) Dorongan untuk berhasil, (2) Semangat dalam bekerja.

Sementara itu, pengertian motivasi ekstrinsik menurut Fahrul Razi (2011: 56) adalah “Motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar”. Lebih lanjut, Asrori (2009: 184) memberikan indikator motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran di antaranya adalah konsentrasi yang tinggi.

Pembelajaran dengan metode Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997). Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Pada metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Langkah-langkah dalam penerapan metode Jigsaw adalah sebagai berikut: (a) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi

diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal, (b) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan, (c) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual, (d) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya, (e) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran, (f) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini harus relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

Bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Wardhani, I. (2007: 1.4) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Sementara itu, Arikunto, dkk (2012: 3) menyatakan, “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Berdasarkan sifatnya, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suryabrata (1983), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (1985: 63) yang menyatakan, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dengan rincian sebanyak 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki serta guru kelas. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang telah dipilih yaitu observasi, maka alat pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh informasi pada penelitian ini adalah lembar observasi yang menjadi alat utama dalam mengumpulkan informasi.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyeleksi atau memilah-milah data yang diperlukan. Setelah semua data terseleksi, data tersebut

dideksripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Penyajian data melalui teknik observasi langsung dan komunikasi tidak langsung dalam penelitian ini dianalisis dengan rumus menurut Anas Sudijono (2008: 43), yakni:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dengan rincian sebanyak 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki serta guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw pada siklus I diperoleh skor 3,32 dengan kategori “baik” dan pada siklus II menjadi 3,78 dengan kategori “sangat baik”, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw pada siklus I diperoleh skor 3,38 dengan kategori “baik” dan pada siklus II menjadi 3,55 dengan kategori “sangat baik”, peningkatan motivasi intrinsik siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dari 48% pada siklus I menjadi 88,33% pada siklus II, motivasi intrinsik siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dari 66,67% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode jigsaw diperoleh data sebagai berikut. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPS
Dengan Menggunakan Metode Jigsaw

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,67	4
B	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,25	3,75
C	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,33	3,67
D	Skenario/Kegiatan Pembelajaran	3	3,50
E	Penilaian Hasil Belajar	3,33	4
	SKOR RATA-RATA	3,32	3,78

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw pada siklus I diperoleh skor 3,32 dengan kategori “baik” dan pada siklus II menjadi 3,78 dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPS
Dengan Menggunakan Metode Jigsaw

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
I	Pra Pembelajaran	3,5	3,5
II	Membuka Pembelajaran	4	4
III	Kegiatan Inti Pembelajaran		
A	Penguasaan Materi Pembelajaran	2,75	3
B	Pendekatan Strategi Pembelajaran	2,86	3,14
C	Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber Belajar	3	3,25
D	Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa	2,71	3,29
E	Kemampuan Khusus Pembelajaran di SD	2,67	3,33
F	Penilaian Proses dan Hasil Belajar	3	3,5
G	Penggunaan Bahasa	3,33	4
	Jumlah rata-rata Skor A + B + C + D + E + F + G	21,32	23,51
	Rata-rata skor III	3,04	3,36
IV	Penutup	3,00	3,33
	Skor total (I + II + III + IV)	13,54	14,19
	Rata-rata skor IPKG 2	3,38	3,55

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode jigsaw pada siklus I diperoleh skor 3,38 dengan kategori “baik” dan pada siklus II menjadi 3,55 dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 3
Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS
Dengan Menggunakan Metode Jigsaw

No	Aspek yang diamati	Tahap		
		Baseline	Siklus I	Siklus II
A	Rasa Ingin Tahu			
1	Siswa mencatat pada proses pembelajaran	32%	60%	92%
2	Siswa mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab pada proses pembelajaran	12%	44%	88%
3	Siswa membaca buku pada saat proses pembelajaran berlangsung	24%	40%	96%
	Rata-rata	22,68%	48%	92%
B	Keinginan Kerja Sama dalam Kelompok			

1	Siswa berdiskusi mengerjakan soal LKS	0%	56%	92%
2	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	12%	52%	92%
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	16%	36%	76%
4	Siswa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran	16%	36%	84%
5	Siswa menanggapi pertanyaan dari teman sejawat	12%	44%	88%
6	Siswa menyimpulkan hasil pengamatan	20%	64%	88%
	Rata-rata	12,68%	48%	86,67%
C	Konsentrasi Tinggi			
1	Siswa senang dalam mengikuti pelajaran	44%	72%	96%
2	Siswa berkomunikasi bersama teman sejawat/guru membahas materi pelajaran	12%	56%	96%
3	Siswa tenang dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung	44%	72%	96%
	Rata-rata	33,33	66,66%	96%

Berdasarkan tabel di atas, dapat lihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode jigsaw. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu
Aspek rasa ingin tahu ini terdiri dari indikator-indikator siswa mencatat pada proses pembelajaran, siswa mengangkat tangan untuk bertanya pada proses pembelajaran, dan siswa membaca buku pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I persentase rata-ratanya hanya mencapai 48%, sedangkan pada siklus ke II mencapai 92%. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 44%.
- b. Keinginan kerja sama dalam kelompok
Aspek keinginan kerja sama dalam kelompok ini terdiri dari indikator-indikator siswa berdiskusi mengerjakan soal LKS, siswa mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa menjawab pertanyaan dari guru, siswa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, siswa menanggapi pertanyaan dari teman sejawat, dan siswa menyimpulkan hasil pengamatan. Pada siklus I persentase rata-ratanya hanya mencapai 48%, sedangkan pada siklus ke II mencapai 86,67%. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 38,67%.
- c. Konsentrasi tinggi
Aspek konsentrasi tinggi ini terdiri dari indikator-indikator siswa senang dalam mengikuti pelajaran, siswa berkomunikasi bersama teman sejawat/guru dalam membahas materi pelajaran, dan siswa tenang dalam

mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Pada siklus I persentase rata-ratanya hanya mencapai 66,66%, sedangkan pada siklus ke II mencapai 96%. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 29,34%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, hasil diskusi dengan guru kolaborator, penulis dapat menarik suatu kesimpulan umum bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh. Untuk lebih rincinya, penulis membagi simpulan umum tersebut menjadi beberapa simpulan khusus sebagai berikut: (1) Terdapat peningkatan motivasi intrinsik siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dari 48% pada siklus I menjadi 88,33% pada siklus II, (2) Terdapat peningkatan motivasi intrinsik siswa melalui penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Sungai Pinyuh dari 66,67% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah: (1) Sebaiknya metode Jigsaw dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, (2) Untuk lebih mendukung penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran IPS sebaiknya guru terlebih dahulu mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penggunaan metode pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono (2008). *Statistika Dasar*. Surabaya: Appolo Press.
- Arends. (2001). *Belajar Untuk Mengajar*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bruner. (1978). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press, Cambridge, Massachussets.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrul Razi. (2011). *Strategi belajar Mengajar*. Pontianak: STAIN Press.
- Hadari Nawawi (1985) *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Iskandar, (2009) *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Karti Soeharto. (2003). *Pengertian Motivasi Belajar Siswa*. Tersedia: <http://www.sarjanaku.com>.
- Moh. Surya. (1981). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Ngalim Purwanto. (2011). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siti Sumarni. (2005). *Pengertian Motivasi Belajar*. Tersedia: <http://www.slideshare.net>.

Sugiyono (2008) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Wardhani, I.G.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbita UT.